

Citra Perempuan pada Puisi *Laa Tuhsabina Jamilah* dan *Sajak Cinta Ditulis Pada Usia 57*: Kajian Sastra Bandingan

Nabiila Tunnisa¹

Iin Suryaningsih²

¹² Universitas Al Azhar Indonesia

¹ nabiila.tnsa@gmail.com

² iin.suryaningsih@uai.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji citra perempuan dalam dua puisi cinta, "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra, dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Kedua penyair secara konsisten mengeksplorasi tema perempuan dan cinta, menghadirkan sosok perempuan yang menyimpang dari standar kecantikan konvensional namun memiliki daya tarik yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif melalui tiga tahap yaitu deskripsi, komparasi, dan sintesis, dengan fokus pada citra perempuan dari segi aspek fisik, psikis, dan sosial. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat terhadap kedua puisi, mengidentifikasi unsur-unsur tekstual yang merepresentasikan citra perempuan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam ketiga aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik, kedua penyair menolak standar kecantikan konvensional dengan secara jujur mengakui ketidaksempurnaan perempuan sekaligus menemukan daya tarik sejatinya yang tercermin dalam metafora sensoris abstrak Qabbani seperti aroma anggur dan wangi jeruk, dibandingkan dengan penggambaran konkret Rendra atas kelemahan fisik. Secara psikologis, kedua penyair sama-sama mengakui kompleksitas kepribadian perempuan yang berlapis dan paradoks, menggambarkan sifat-sifat yang saling bertentangan serta dualitas antara keanggunan lahiriah dan kerapuhan batiniah. Secara sosial keduanya menolak stereotip patriarkal, Qabbani menolak konstruksi *femme fatale*, sementara Rendra menolak idealisme yang tidak realistis sekaligus mengangkat perempuan dari sekadar objek cinta menjadi subjek pemaknaan yang melampaui kehidupan individu. Meskipun berakar pada tradisi budaya yang berbeda, kedua penyair memiliki visi yang serupa mengenai citra perempuan dengan perbedaan utama terletak pada gaya ekspresi, yakni Qabbani melalui pendekatan yang sensual dan bernuansa sufistik mengikuti tradisi puisi Arab, sedangkan Rendra melalui gaya yang reflektif dan filosofis yang berakar pada tradisi puisi modern Indonesia.

Kata kunci: citra perempuan, sastra bandingan, puisi cinta, Nizar Qabbani, WS Rendra

Abstract

This study examines the image of women in two love poems, "Laa Tuhsabina Jamilah" by Nizar Qabbani and "Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57" by WS Rendra, using a comparative literature approach. Both poets consistently explore the themes of women and love, presenting female figures who defy conventional beauty standards yet possess profound attraction. This research employs a qualitative approach with a comparative descriptive method through three stages: description, comparison, and synthesis, focusing on women's image in terms of physical, psychological, and social aspects. Data were collected through close reading of both poems, identifying textual elements representing women's image, and classifying them into the three aspects. The findings show that physically, both poets reject conventional beauty standards by

honestly acknowledging women's imperfections while discovering their true attraction, reflected in Qabbani's abstract sensory metaphors such as the scent of wine and the fragrance of orange, compared to Rendra's concrete depictions of physical weaknesses. Psychologically, both poets acknowledge the layered, paradoxical complexity of women's personalities, portraying contradictory traits and the duality between outward grace and inward vulnerability. Socially, both reject patriarchal stereotypes, Qabbani dismissing the femme fatale construct and Rendra rejecting unrealistic idealism, while elevating women from mere objects of love into subjects of meaning that transcend individual lives. Although rooted in different cultural traditions, both poets share a similar vision of women's image, differing mainly in stylistic expression, Qabbani through a sensual, sufi influenced approach following Arabic poetic tradition, and Rendra through a reflective, philosophical style rooted in modern Indonesian poetic tradition.

Keywords: *women's image, comparative literature, love poetry, Nizar Qabbani, WS Rendra*

Pendahuluan

Karya sastra dalam berbagai bentuknya tidak pernah sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan semata, ia merupakan representasi kompleks dari dinamika sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir, sekaligus menjadi cermin bagi nilai, konflik, dan pergeseran cara pandang yang berlangsung didalamnya (Vana, 2020). Sebagai salah satu genre sastra yang paling kaya makna, puisi menjadi medium bagi penyair untuk merepresentasikan interpretasi penyair terhadap pengalaman hidup yang telah dilaluinya dengan menghadirkan lapisan lapisan makna tersembunyi yang justru memperkaya ruang interpretasi pembaca (Fatimah, Sadiyah, & Pramandhika, 2019). Kekayaan makna inilah yang menjadikan puisi sebagai objek kajian yang tidak pernah tuntas dibaca dalam satu perspektif tunggal, sehingga terbuka ruang luas bagi berbagai pendekatan analisis, termasuk pendekatan yang bersifat komparatif.

Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam pembacaan karya sastra, khususnya puisi bertema cinta adalah kecenderungan menilai dan memposisikan perempuan semata mata berdasarkan standar kecantikan fisik konvensional yang bersifat patriarkal, sehingga aspek aspek lain dalam diri perempuan cenderung luput dari perhatian. Padahal citra perempuan yang sebenarnya jauh lebih kompleks dapat mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang saling berkaitan erat (Mulyadi, 2018), sebagaimana juga dikategorikan oleh Sugihastuti (2000) ke dalam citra diri yang meliputi fisik, psikis, serta sosial. Persoalan inilah yang mendasari pentingnya membaca ulang, bagaimana penyair melalui puisinya menawarkan cara pandang alternatif terhadap perempuan yang tidak terjebak pada penilaian fisik semata melainkan mengungkap keindahan dan kedalaman makna yang melampaui standar konvensional tersebut.

Pada dasarnya, setiap karya sastra tidak berdiri sendiri. Ia senantiasa memiliki keterkaitan dengan karya karya lain baik melalui persamaan tema, gaya, maupun perbedaan cara pandang terhadap persoalan yang sama. Kondisi inilah yang menjadikan kajian komparatif sebagai pendekatan yang penting dan relevan dalam penelitian sastra. karena melalui perbandingan dan aspek aspek yang tersembunyi dalam sebuah karya dapat lebih mudah teridentifikasi ketika dihadapkan dengan karya lain yang memiliki kemiripan maupun perbedaan (Mayasari, 2016). Sastra bandingan sendiri memiliki karakteristik yang fleksibel dalam penggunaan teori, karena teori yang digunakan dapat disesuaikan dengan objek dan tujuan penelitian yang hendak dicapai (Damono, 2005). Fleksibilitas ini menjadikan sastra bandingan sebagai bidang kajian yang terus berkembang, sebab jangkauannya tidak terbatas pada perbandingan antarkarya dalam

satu bahasa atau satu negara saja, melainkan melampaui batas batas kebangsaan dengan turut mengaitkan sastra dengan bidang keilmuan lain, seperti seni, filsafat, sejarah, dan ilmu sosial (Remak, 1961). Dengan demikian, sastra bandingan tidak semata mata membandingkan struktur teks, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman lintas budaya yang lebih luas.

Representasi perempuan dalam puisi merupakan salah satu tema yang senantiasa menarik perhatian dalam kajian sastra bandingan, mengingat kompleksitas dan keragaman identitas perempuan yang direpresentasikan secara berbeda beda oleh setiap penyair, bergantung pada latar budaya, pengalaman personal, maupun ideologi yang melingkupinya. Dalam hal ini puisi terbukti menjadi medium yang kaya untuk mengekspresikan berbagai dimensi citra perempuan tersebut (Wandira, Rokhmansyah, & Hanum, 2021), sebab melalui bahasa yang padat dan simbolik, penyair dapat menghadirkan lapisan makna yang kompleks mengenai bagaimana perempuan dipandang, dinilai, dan diposisikan dalam masyarakatnya. Lebih jauh, puisi juga dapat menjadi cerminan ideologi masyarakat tempat penyair itu berasal, sehingga membaca citra perempuan dalam puisi sesungguhnya juga berarti membaca konstruksi sosial dan budaya yang melingkupi penciptaan karya tersebut (Damayanti, 2016). Dalam kerangka inilah kajian sastra bandingan menemukan relevansinya, yakni upaya menemukan persamaan sekaligus perbedaan antara dua karya sastra atau lebih yang lahir dari latar budaya berbeda, namun memiliki kesamaan baik dari segi bentuk maupun isi (Suryaningsih & Sugito, 2023). Proses kajian semacam ini umumnya dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu mencari persamaan antarkarya, mengidentifikasi perbedaan yang muncul, kemudian menganalisis keduanya secara mendalam menggunakan pendekatan tertentu (Anggradinata, 2020). Penting untuk digarisbawahi bahwa pendekatan komparatif semacam ini tidak semata mata membandingkan aspek tekstual secara permukaan, tetapi juga mengkaji konteks sosial budaya yang melatar belakangi lahirnya sebuah karya, sehingga perbandingan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan tidak jatuh pada generalisasi yang dangkal (Endraswara, 2013).

Diantara sekian banyak penyair yang secara konsisten mengangkat tema perempuan dan cinta adalah Nizar Qabbani dan WS Rendra merupakan dua nama yang menonjol, meskipun keduanya berasal dari tradisi kesusastraan yang berbeda. Nizar Qabbani, penyair kelahiran Damaskus yang dijuluki “Presiden Republik Puisi” oleh kritikus Husain bin Hamzah. Dikenal karena menggambarkan perempuan dengan pandangan filosofis dan penuh penghormatan, sebagaimana tercermin dalam karyanya *Asyhadu An Laa Imroata Illa Anti* (Qabbani, 2018). Sementara itu WS Rendra merupakan salah satu pelopor puisi modern Indonesia, menggambarkan perempuan dengan sentuhan romantis yang dipadukan kepekaan sosial terhadap kondisi perempuan yang kerap terpinggirkan, sebagaimana terlihat dalam antologi *Puisi Puisi Cinta* (Rendra, 2015)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji citra perempuan pada kedua penyair ini, baik secara terpisah maupun perbandingan. Pada karya Qabbani penelitian penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan independen yang tidak sekadar direpresentasikan secara pasif melainkan turut menyuarakan hak haknya melampaui batas konvensional, serta ditempatkan sebagai sosok istimewa yang melampaui penilaian fisik semata (Asqi & Febriani, 2021; Hayati & Syafaah, 2022; Laila, 2025; Rahim, 2022). Temuan temuan ini menegaskan bahwa dalam tradisi puisi Arab, Qabbani secara konsisten memposisikan perempuan sebagai subjek yang mandiri, bukan sekadar objek pandangan laki laki. Pada karya Rendra, penelitian

penelitian terdahulu menemukan bahwa cinta digambarkan secara mendalam dengan makna kesetiaan dan ikatan emosional yang kuat, dimana perempuan dihadirkan sebagai sosok yang dirindukan dan dicintai sepenuh hati melalui citraan yang membangun keindahan sekaligus kedalaman rasa cinta (Margareta, Effendy, & Martono, 2022; Pujiati, Usia, & Herdianti, 2018; Srineni & Sulastri, 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi puisi Indonesia modern, Rendra cenderung menempatkan perempuan dalam relasi emosional yang intim, sekaligus menyisipkan kepekaan sosial atas kondisi perempuan. Ketika kedua penyair ini mulai diperbandingkan secara langsung, ditemukan kesamaan pandangan yang cukup signifikan yaitu keduanya sama sama menghormati dan mengagungkan perempuan meskipun dengan pendekatan estetika yang mencerminkan kekhasan masing masing (Hizbullah & Tasnimah, 2024), sejalan dengan temuan bahwa penyair Arab dan Indonesia memiliki kesamaan pandangan tentang cinta dan kesetiaan meski berbeda dalam cara mengungkapkannya secara estetis (Basyayif & Tasnimah, 2025).

Berdasarkan tinjauan pustaka atas penelitian penelitian tersebut, tampak bahwa kajian citra perempuan pada karya Qabbani maupun Rendra telah banyak dilakukan baik secara mandiri maupun komparatif, namun sejauh penelusuran yang telah dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji puisi "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra secara komparatif. Padahal kedua puisi ini menyimpan fenomena kebahasaan dan estetis yang menarik untuk dikaji lebih jauh, terutama karena munculnya motif yang hampir identik dari dua penyair yang tidak memiliki hubungan intertekstual langsung satu sama lain. Kedua penyair ini secara independen dan tanpa saling mempengaruhi, sama sama membangun estetika kecantikan alternatif yang menolak standar fisik konvensional sebagai satu satunya ukuran keindahan perempuan.

Dalam puisinya, Nizar Qabbani menulis لَكِنَّ شَيْئًا فِيكَ يَخْتَرِقُ // لَا تُحْسِنِينَ جَمِيلَةً جِدًّا "Lā tuḥsabīna jamīlatan jiddā // Lakinna syai'an fiki yakhtariqu r-rujūlah (Kau belum cukup cantik//tetapi sesuatu dalam dirimu menembus kejantanan)". Sementara itu, WS Rendra dalam puisinya menyatakan "Kamu tidak molek // tetapi cantik dan juwita". Pada kedua kutipan tersebut tampak jelas adanya kemiripan struktur berpikir, keduanya mengawali dengan pengakuan atas ketidaksempurnaan fisik perempuan yang dicintainya menurut standar konvensional, namun kemudian membalikkannya menjadi bentuk pengaguman yang justru lebih mendalam dan personal. Kemiripan diksi dan struktur kontras antara pengakuan ketidaksempurnaan fisik disatu sisi dan pengaguman yang melampaui standar kecantikan disisi lain, merupakan fenomena linguistik dan estetis yang belum pernah dianalisis secara komparatif dalam penelitian penelitian sebelumnya. Sebagaimana telah diuraikan pada tinjauan pustaka diatas, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara khusus menyoroti struktur kontras pada pengakuan ketidaksempurnaan namun ada pembalikan kekaguman. Padahal fenomena ini berpotensi memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kecantikan perempuan dapat direpresentasikan melampaui ukuran fisik semata melalui pilihan diksi dan struktur puitik tertentu. Disinilah letak kesenjangan sekaligus urgensi akademis dari penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana citra perempuan yang mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial direpresentasikan dalam puisi "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra?. Pertanyaan ini penting untuk dijawab mengingat sebagaimana telah diuraikan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kedua puisi tersebut secara

komparatif, sementara keduanya menunjukkan kemiripan motif yang layak ditelusuri lebih jauh secara akademis.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan mensintesis citra perempuan dalam kedua puisi melalui pendekatan sastra bandingan dengan merujuk pada kerangka klasifikasi citra perempuan yang mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kedua penyair menghasilkan representasi perempuan yang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang khas.

Adapun novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji puisi "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra secara komparatif dimana keduanya menunjukkan kemiripan motif yang layak ditelusuri lebih jauh secara akademis. Penelitian penelitian terdahulu memang telah menggunakan kerangka teori citra perempuan yang sama, namun diterapkan pada puisi puisi lain yang berbeda dari kedua penyair tersebut sehingga pasangan puisi spesifik yang dikaji dalam penelitian ini belum pernah disentuh oleh penelitian manapun sejauh penelusuran yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif dalam kerangka kajian sastra bandingan untuk mengungkap makna citra perempuan yang bersifat interpretatif dalam teks puisi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap berurutan, yakni deskripsi untuk memaparkan citra perempuan pada masing masing puisi, komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya, serta sintesis untuk merumuskan simpulan komparatif dalam perspektif sastra bandingan.

Subjek penelitian adalah dua puisi cinta yang dipilih secara purposif karena sama sama menghadirkan citra perempuan yang menolak standar kecantikan konvensional, yaitu "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dari buku kumpulan puisi "*Asyhadu An Laa Imroata Illa Anti*" dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra dari buku kumpulan puisi "*Puisi Puisi Cinta*". Data penelitian ini berupa data primer, yaitu larik dan bait dalam kedua puisi tersebut yang merepresentasi citra perempuan, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan digunakan untuk memperkuat interpretasi.

Peneliti berperan sebagai instrument utama, dibantu kerangka analisis citra perempuan yang mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara membaca kedua puisi secara cermat dan berulang (*close reading*), termasuk transliterasi dan penerjemahan teks Arab pada puisi Qabbani, kemudian mengidentifikasi unsur unsur tekstual yang merepresentasikan citra perempuan untuk selanjutnya diklasifikasikan kedalam ketiga aspek tersebut.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan citra perempuan pada tiap puisi berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sosial, membandingkan hasil deskripsi kedua puisi untuk menemukan pola persamaan dan perbedaannya, lalu mengintegrasikan temuan tersebut guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang universalitas dan kekhasan citra perempuan dalam puisi cinta dari tradisi Arab dan Indonesia.

Hasil

Analisis komparatif pada puisi “*Laa Tuhsabina Jamilah*” karya Nizar Qabbani dan “*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*” karya WS Rendra menghasilkan tujuh data perbandingan yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Data disajikan pada tabel berikut.

Citra Fisik Perempuan

Nizar Qabbani

لا تحسبن جميلة جدا
إذا أخذت مقاييس الجمال

لا تحسبن جميلة جدا
لكن شيئا فيك يخترق الرجولة
مثل رائحة النبيذ, ومثل عطر البرتقال

شيئا يفاجئني
ويحرقني
ويغرقني

WS Rendra

Kamu tidak sempurna
Gampang sakit perut
Gampang sakit kepala
Dan temperamenmu sering tinggi

Kamu tidak molek
Tetapi cantik dan juwita

Juwitaku
Belum pernah puas
Aku mencium kamu

Citra Psikis Perempuan

لكن شيئا فيك مائيا
طفوليا, بدائيا, حضاريا

يكلمني
ويرفض أن يجيب على سؤالي

Dan di balik keanggunan
Dan keluwesanmu
Kamu takut kepada dunia

Juwitaku,
Lepas dari kotak kotak analisa
cintamu
Cintaku padamu ternyata ada

Citra Sosial Perempuan

لا تحسبن خطيرة جدا
إذا كان الهوى
معناه أن تتحكم امرأة بأقدار الرجال

الله, كم هو رائع
أن تصبح امرأة قضية

Jelas tidak immaculata

Yang jelas
Usianya akan lebih panjang
Dari usiaku dan usiamu

Tabel di atas menunjukkan tujuh data perbandingan yang ditemukan dari kedua puisi, terdiri atas tiga data pada aspek fisik, dua data pada aspek psikis, dan dua data

pada aspek sosial. Pada aspek fisik, kedua penyair sama sama mengakui ketidaksempurnaan fisik perempuan kemudian membalikkannya menjadi daya tarik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan maupun terpuaskan. Qabbani cenderung memakai metafora sensorik yang abstrak dan Rendra memakai penggambaran fisik yang konkret. Pada aspek psikis, kedua penyair menampilkan kepribadian perempuan yang paradoks dan berlapis, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui logika maupun analisis rasional. Pada aspek sosial, kedua penyair menolak stereotip yang membatasi perempuan sekaligus menempatkannya sebagai subjek bermakna yang melampaui kehidupan personal. Secara keseluruhan, ketujuh data tersebut menunjukkan pola yang konsisten pada kedua penyair yaitu pengakuan atas ketidaksempurnaan maupun kompleksitas perempuan pada aspek fisik dan psikis, yang kemudian bermuara pada penolakan terhadap stereotip sosial dan penegasan posisi perempuan sebagai subjek yang bermakna. Pola ini muncul secara konsisten pada kedua puisi meskipun ditulis dalam tradisi kebahasaan dan budaya yang berbeda, sehingga menunjukkan adanya kesamaan cara pandang mendasar diantara kedua penyair dalam memaknai perempuan, sekalipun keduanya menggunakan gaya dan pilihan diksi yang khas sesuai dengan latar sastra masing masing.

Pembahasan

Analisis komparatif pada puisi “*Laa Tuhsabina Jamilah*” karya Nizar Qabbani dan “*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*” karya WS Rendra menghasilkan sejumlah temuan yang mencerminkan bagaimana kedua penyair membangun gambaran perempuan dalam puisi mereka, baik dalam hal persamaan maupun perbedaan yang muncul dari perbedaan latar budaya keduanya. Temuan disajikan dalam bentuk data perbandingan yang disertai pembahasan naratif secara langsung, dikelompokkan kedalam tiga aspek utama yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Citra Fisik Perempuan

Data 1

Nizar Qabbani	WS Rendra
لا تحسبن جميلة جدا إذا أخذت مقاييس الجمال (<i>Lā tuhsabīna jamīlatan jiddā/ Izā akhaẓtu maqāyīsa l-jamāl</i>) (Kau belum cukup cantik/ Jika aku ukur dengan kriteria kecantikan)	Kamu tidak sempurna Gampang sakit perut Gampang sakit kepala Dan temperamenmu sering tinggi

Kedua puisi ini sama sama menyatakan bahwa perempuan yang dicintai tidak sempurna secara fisik meski dengan cara yang berbeda. Qabbani menggunakan frasa “لا تحسبن جميلة جدا” dengan kondisi “إذا أخذت مقاييس الجمال”, yang menunjukkan bahwa ada standar kecantikan social yang dijadikan acuan dan perempuan ini tidak memenuhinya. Bentuk jamak “مقاييس” menandakan ada banyak parameter kecantikan yang sebenarnya dibuat oleh Masyarakat.

Sedangkan Rendra memberi pernyataan langsung “Kamu tidak sempurna” kemudian memberikan contoh nyata berupa kelemahan fisik “Gampang sakit perut, sakit kepala, dan temperamen tinggi”. Kalau Qabbani bicara soal standar kecantikan yang abstrak, Rendra justru menyebutkan kondisi kesehatan dan sifat yang nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Pengulangan kata “gampang” menekankan bahwa tubuh perempuan ini memang rentan, sementara “temperamen tinggi” menunjukkan sisi emosional yang kadang sulit dikontrol.

Perbedaan keduanya cukup jelas, Qabbani dari sisi estetika yaitu cantik atau tidaknya Perempuan menurut standar tertentu. Sementara Rendra dari sisi eksistensial yaitu bagaimana tubuh dan jiwa perempuan ini berfungsi dalam realitas. Namun keduanya sampai pada kesimpulan yang sama yaitu mengakui ketidaksempurnaan perempuan dengan apa adanya. Kejujuran ini justru menjadi fondasi untuk membangun pemahaman baru tentang kecantikan yang lebih autentik, kecantikan yang tidak dibebani ekspektasi untuk sempurna seperti yang dituntut masyarakat.

Data 2

Nizar Qabbani

WS Rendra

لا تحسبن جميلة جدا
لكن شيئاً فيك يخترق الرجولة
مثل رائحة النبيذ، ومثل عطر البرتقال
(*Lā tuḥsabīna jamīlatan jiddā/
Lakinna syai'an fiki yakhtariqu r-rujūlah/
Miṣla rā'iḥati n-nabīzi, wa miṣla 'iṭri l-burtuqāl*)
(Kau belum cukup cantik/
Tetapi sesuatu dalam dirimu menembus kejantanan/
Seperti aroma anggur dan wangi jeruk)

Kamu tidak molek
Tetapi cantik dan juwita

Kedua puisi ini memiliki struktur yang identik yaitu menyatakan ketidaksempurnaan kemudian menggunakan konjungsi “tetapi” untuk membalikkan keadaan. Qabbani mengulang “لا تحسبن جميلة جدا” lalu menggunakan “لكن” untuk mengungkap metafora “يخترق الرجولة” dan memperkuat gambaran ini dengan metafora sensorik “رائحة النبيذ، ومثل عطر البرتقال”. Pemilihan indra penciuman ini signifikan karena aroma dapat meresap juga memabukkan tanpa izin dan tidak dapat dikontrol seperti penglihatan atau pendengaran. “رائحة النبيذ” memberi kesan mabuk dan hilang kontrol, sementara “عطر البرتقال” menyiratkan kesegaran dan eksotisme. Kombinasi ini menciptakan daya tarik yang kompleks, memabukkan namun menyegarkan.

Sementara Rendra menggunakan struktur lebih sederhana namun berlapis, “kamu tidak molek” diikuti “tetapi cantik dan juwita”. Kata “molek” merujuk pada kecantikan fisik yang terukur dan sempurna, sedangkan “cantik” lebih subjektif dan personal. Penambahan “juwita” dari bahasa Sanskerta ini artinya anggun dan berwibawa. Jadi tidak hanya soal tampang, namun cara pembawaan diri dan aura yang memancar dari dalam. Dengan dua kata “cantik dan juwita”, Rendra menciptakan kecantikan berlapis yang terlihat mata dan terpancar dari jiwa.

Persamaan kedua penyair ini ada dalam penggunaan kata “tetapi” sebagai titik balik yang mengubah kritik menjadi apresiasi. Bukan sekadar permainan kata, melainkan refleksi filosofis yang dalam bahwa kecantikan sejati itu bukan soal memenuhi standar dari luar, tetapi kualitas dari dalam yang tidak bisa diukur. Qabbani menjelaskan melalui penetrasi dan aroma memabukkan, sementara Rendra melalui perbedaan antara cantik yang bisa diukur dengan cantik yang lebih bermakna.

Data 3

Nizar Qabbani

شيئا يفاجئني
ويحرقني
ويغرقني

(Syai'an yufāji'unī/

Wa yuhriqunī/

Wa yughrigunī)

(Sesuatu yang mengejutkanku/

Membakarku/

Menenggelamkanku)

WS Rendra

Juwitaku

Belum pernah puas

Aku mencium kamu

Kedua puisi ini menggambarkan intensitas daya tarik fisik yang tidak pernah bisa terpuaskan sepenuhnya. Qabbani menggunakan tiga verba yang meningkat secara dramatis “ويحرقني ويفاجئني ويغرقني”. Ketiga verba ini meningkat dimulai dari kejutan saat kesadaran pertama kali tersentuh, lalu naik ke pembakaran yang menyakitkan namun memurnikan, hingga akhirnya tenggelam total sebagai kapitulasi lengkap. Ketiga kata kerja ini menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (ني /-ku) sebagai objek, menunjukkan pengalaman personal dengan kondisi yang terus berulang setiap kali berhadapan dengan perempuan itu. Ketiga verba ini juga berakhiran bunyi yang sama, sehingga ketika dibaca terdengar seperti rangkaian yang datang beruntun, memberi efek ritmis yang membuat intensitasnya makin terasa.

Subjek dari ketiga verba tersebut sengaja tidak disebutkan secara eksplisit, hanya ditandai dengan kata “شيئا”, sehingga sumber daya tarik ini terkesan tidak dapat didefinisikan atau dijelaskan dengan pasti dan hanya bisa dirasakan lewat efeknya. Urutan dari terkejut, terbakar, hingga tenggelam ini menunjukkan bahwa daya tarik itu bukan muncul sekaligus, melainkan berkembang tahap demi tahap sampai akhirnya benar benar melumpuhkan kesadaran. Dapat dikatakan bahwa Qabbani disini tidak sedang menjelaskan objek yang menarik, melainkan menggambarkan bagaimana rasanya diserang oleh sesuatu yang tidak dapat dikendalikan seolah pengalaman itu terjadi begitu saja tanpa bisa dihindari atau ditolak.

Rendra menyatakan dengan sederhana namun mendalam, “belum pernah puas / aku mencium kamu”. Kata “belum pernah” menunjukkan ketidakpuasan konsisten sepanjang waktu. Tindakan “mencium” yang sangat intim menunjukkan bahwa meskipun ada kontak fisik langsung dan berulang, tetap ada sesuatu yang tidak terjangkau. Kata “puas” dalam konteks ini berarti hasrat sudah terpenuhi dan tidak ada lagi yang dicari. Namun dengan menyatakan “belum pernah puas”, Rendra mengakui bahwa setiap ciuman justru membuka kesadaran akan lapisan lebih dalam yang belum terjangkau. Jadi ketidakpuasan ini bukan karena kegagalan, melainkan karena perempuan memiliki kompleksitas tak terbatas.

Qabbani menggunakan metafora dramatis lewat rangkaian kata kerja yang terus meningkat yang menyerang dari luar dengan dampak violent dan overwhelming. Sementara Rendra menggunakan pengalaman yang intim dengan efek halus tapi terus menerus. Keduanya mencapai insight yang sama yaitu mengekspresikan hal yang tidak akan pernah habis atau terpuaskan, selalu menyisakan sesuatu yang lebih untuk dijangkau.

Citra Psikis Perempuan Data 4

Nizar Qabbani

لكن شيئاً فيك مائياً
طفولياً, بدائياً, حضارياً

(*Lakinna syai'an fiki mā'iyā/
Ṭufūliyyā, bidā'iyā, ḥaḍāriyyā*)

(*Tetapi dalam dirimu ada sesuatu yang seperti air/
Kekanak-kanakan, primitif, berperadaban*)

WS Rendra

Dan di balik keanggunan
Dan keluwesannya
Kamu takut kepada dunia

Kedua puisi ini mengungkap kompleksitas kepribadian perempuan melalui paradoks yang berbeda. Qabbani menggunakan adjektiva yang bertentangan antara “بدائياً” dan “حضارياً” dua hal yang seharusnya tidak bisa berdampingan, justru ada dalam satu pribadi. Ini menunjukkan bahwa kepribadiannya tidak bisa disederhanakan jadi satu kategori saja. Ditambah juga kompleksitasnya “مائياً” menunjukkan kepribadian yang cair, tidak kaku, bisa berubah bentuk, tetapi tetap menjadi air. Menggambarkan perempuan yang fleksibel, tidak bisa ditebak dengan pola yang tetap, dan selalu bisa mengejutkan dengan cara baru. “طفولياً” menunjukkan kepribadian yang spontan dan jujur tanpa filter, diperkuat dengan kata “بدائياً” yang merujuk pada naluri dasar yang belum dikotori kepalsuan.

Sementara Rendra mengungkap paradoks antara yang terlihat dan yang tersembunyi. Kata “keanggunan dan keluwesannya” menggambarkan penampilan eksternal yang merupakan cara perempuan ini membawa diri didepan masyarakat dengan anggun dan mampu beradaptasi. Namun kata “dibalik” membuka realitas internal berbeda yang menunjukkan adanya kesenjangan antara yang terlihat dan yang tersembunyi yaitu “kamu sulit menghadapi diri sendiri” dan “takut kepada dunia”. Kalimat takut kepada dunia ini bukan sekedar kecemasan biasa melainkan ketakutan terhadap realitas kehidupan dengan segala kompleksitas dan ketidakpastiannya.

Keduanya menunjukkan bahwa kepribadian perempuan tidak sederhana, melainkan ada kompleksitas yang mengandung kontradiksi dan ada kedalaman yang menyembunyikan kerapuhan dibalik kekuatan. Kepribadian inilah yang membuat perempuan menarik secara psikologis, bukan karena kesederhanaannya melainkan kompleksitas yang mengandung kontradiksi yang tidak bisa sepenuhnya dipecahkan. Qabbani mengidentifikasi paradoks sebagai sifat yang bertentangan namun berdampingan dalam satu kepribadian. Rendra mengidentifikasi paradoks sebagai kesenjangan antara yang ditampilkan dan yang disembunyikan.

Data 5

Nizar Qabbani

يكنيني
ويرفض أن يجيب على سؤال
(*Yukallimunī/*

Wa yarfuḍu an yujība 'alā su'ālī)
(*Berbicara kepadaku/
Dan menolak untuk menjawab
pertanyaanku*)

WS Rendra

Juwitaku,
Lepas dari kotak kotak analisa
cintamu
Cintaku padamu ternyata ada

Kedua puisi ini menggambarkan kegagalan dalam memahami perempuan. Qabbani menggambarkan komunikasi yang paradoks dan bikin frustrasi. Kata “يرفض” menunjukkan penolakan yang disengaja, bukan ketidakmampuan. Perempuan itu berbicara namun tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Paradoks ini memiliki beberapa kemungkinan, mungkin perempuan berkomunikasi dalam bahasa atau logika berbeda yang tidak dapat diterjemahkan, atau mungkin dia menyampaikan sesuatu lebih penting daripada sekedar menjawab pertanyaan, atau dia sengaja menjaga misteri. Yang jelas bentuk komunikasi yang logis itu gagal ketika berhadapan dengan perempuan. Paradoks ini menciptakan komunikasi yang frustrasi namun menarik.

Sementara Rendra menggambarkan kegagalan lewat frasa “lepas dari kotak-kotak analisa cintamu”. Kata “kotak-kotak” menunjukkan sudah berbagai cara yang dicoba namun semuanya tidak berhasil. Meskipun tidak dapat dianalisis, kata “cintaku padamu ternyata ada” memunculkan kesadaran tentang cinta yang tidak datang melalui analisis yang gagal itu, melainkan melalui cara lain. Rendra menunjukkan bahwa cinta menjadi jelas ketika kita berhenti berusaha menganalisisnya.

Kesimpulannya Qabbani menggambarkan kegagalan komunikasi dalam bentuk tanya jawab karena perempuan menolak menjawab sesuai aturan. Sedangkan Rendra menggambarkan kegagalan dalam analisis rasional yang tidak dapat menangkap esensi cinta. Namun kedua kegagalan ini bukan suatu hal yang negatif. Justru sebaliknya, kegagalan inilah yang membuka ruang untuk pemahaman berbeda yang lebih misterius. Keduanya mengakui bahwa perempuan dan hubungan dengannya tidak dapat dipahami melalui logika, analisis, atau komunikasi yang jelas. Justru dalam ketidakjelasan inilah terdapat daya tarik dan makna yang lebih dalam.

Citra Sosial Perempuan

Data 6

Nizar Qabbani

WS Rendra

لا تحسبين خطيرة جدا

إذا كان الهوى

معناه أن تتحكم امرأة بأقدار الرجال

(*Lā tuḥsabīna khaṭīratan jiddā/*

Izā kāna l-hawā/

Ma'nāhu an tatahakkama mra'atun bi-aqdāri r-rijāl)

(*Kau belum cukup berbahaya/*

Jika cinta/

Artinya perempuan mengendalikan nasib para pria)

Jelas tidak immaculata

Kedua puisi ini terang terangan menolak persepsi masyarakat tentang perempuan, meski stereotip yang ditolak berbeda. Qabbani menolak stereotip *femme fatale* atau perempuan berbahaya. Qabbani mendefinisikan “خطيرة” sebagai “تَتَحَكَّم بِأَقْدَارِ الرِّجَالِ”. Kata “خطيرة” sendiri dalam Bahasa Arab lazim digunakan untuk sesuatu yang mengancam, sehingga ketika kata ini dilekatkan pada perempuan, ia sebetulnya sedang mereproduksi citra lama bahwa daya tarik perempuan adalah sumber bahaya yang harus diwaspadai, sebagaimana tergambar dalam sosok *femme fatale* yang kerap muncul dalam sastra maupun budaya populer, yaitu perempuan cantik namun

berbahaya karena mampu menaklukkan dan menghancurkan laki laki lewat pesonanya. Larik “أن تتحكم امرأة بأقدار الرجال” secara eksplisit menjelaskan definisi bahaya yang dimaksud, yaitu kemampuan perempuan mengendalikan nasib laki laki. Dengan menegaskan bahwa perempuan yang dicintainya “belum cukup berbahaya” untuk kategori itu, Qabbani sekaligus menyindir konstruksi tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan dan tidak mencerminkan siapa perempuan itu sebenarnya. Perempuan dalam larik ini tidak digambarkan sebagai sosok yang mengendalikan atau menaklukkan, melainkan hadir apa adanya diluar kategori berbahaya maupun tidak berbahaya yang selama ini dilekatkan masyarakat.

Sementara Rendra menolak stereotip “*immaculata*” (sempurna tanpa noda). Istilah “*Immaculata*” sendiri erat kaitannya dengan konsep keagamaan yang menggambarkan sosok perempuan suci tanpa cela, sebagaimana sering dilekatkan pada figur figur ideal dalam tradisi religius. Ketika istilah ini dipakai untuk menggambarkan perempuan pada umumnya, ia menjelma menjadi standar yang mustahil dipenuhi manusia biasa, sebab kesucian tanpa noda pada dasarnya adalah gambaran ideal, bukan kondisi nyata siapapun. Dengan pernyataan singkat “jelas tidak *immaculata*”, Rendra menegaskan bahwa perempuan yang dicintainya adalah manusia biasa dengan segala kekurangannya. Dan justru itulah yang membuatnya nyata serta layak dicintai, bukan sosok sempurna yang hanya ada dalam bayangan ideal masyarakat.

Keduanya menolak cara masyarakat membatasi perempuan. Kedua penolakan ini bukan untuk merendahkan perempuan, justru untuk membebaskannya. Qabbani membebaskan perempuan dari ekspektasi sebagai *femme fatale*. Sementara Rendra membebaskan perempuan dari tekanan memenuhi standar kesucian yang tidak manusiawi. Menariknya, kedua stereotip yang ditolak merupakan dua sisi yang sama dalam sistem patriarki. Dengan menolak stereotip ini, Qabbani dan Rendra membuka ruang untuk melihat dan menghargai perempuan dalam kemanusiaan sepenuhnya, bukan sebagai fantasi patriarkal namun sebagai subjek yang punya kehendak, kompleksitas, dan nilai sendiri.

Data 7

Nizar Qabbani

الله، كم هو رائع
أن تصبح امرأة قضية

(*Allāhu, kam huwa rā'i'*/

An tuṣbiḥa imra'atun qadiyyah)

(*Ya Allah, betapa indahnya/*

Bahwa perempuan menjadi sebuah perkara penting)

WS Rendra

Yang jelas

Usianya akan lebih panjang

Dari usiaku dan usiamu

Kedua puisi ini menempatkan makna kehadiran perempuan dalam dimensi yang melampaui kehidupan personal. Qabbani menggunakan seruan yang sangat emosional dan spiritual pada kalimat “الله، كم هو رائع”, Pernyataannya terletak pada transformasi “أن تصبح امرأة قضية”. Kata “قضية” sangat kaya makna, bisa berarti masalah penting yang tidak bisa diabaikan, bisa berarti kasus yang memerlukan keputusan serius, bahkan bisa berarti tujuan yang diperjuangkan. Jadi dengan menyatakan perempuan menjadi “قضية”, Qabbani mengangkat statusnya dari sekedar objek cinta personal menjadi fokus

eksistensial, tujuan hidup, dan sesuatu yang memberikan makna pada seluruh hidupnya. Dan قضية ini memiliki konsekuensi dalam jangka panjang.

Sedangkan Rendra lebih spesifik bicara soal waktu. Makna cinta yang diabadikan dalam puisi akan melampaui kehidupan keduanya. Pada kalimat *"usianya akan lebih panjang/ dari usiaku/ dan usiamu"* merupakan paralelisme yang menyentuh karena mengakui bahwa keduanya, si penyair dan perempuan yang dicintainya ini sama-sama fana dan terbatas oleh kehidupan biologis. Rendra menunjukkan bahwa keabadian bisa dicapai melalui karya sastra. Puisi dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang memiliki durasi melampaui kehidupan individual. Setiap kali puisi dibaca, cinta itu hidup kembali. Ini bentuk keabadian kultural yang bergantung pada transmisi melalui teks yang terus dibaca generasi mendatang.

Kesimpulannya Qabbani mencapai keabadian dengan mengangkat perempuan menjadi "قضية" sebuah masalah penting yang tidak bisa diabaikan dan melampaui batas waktu. Sedangkan Rendra mencapai keabadian lewat puisi, dimana dia mengabadikan cintanya dalam kata-kata yang akan terus dibaca. Memprediksi maknanya akan bertahan jauh setelah keduanya mati. Keduanya menempatkan perempuan bukan hanya sebagai objek cinta personal yang fana, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna berkelanjutan.

Berdasarkan hasil deskripsi dan komparasi pada ketiga aspek yang telah diuraikan, citra perempuan dalam kedua puisi direpresentasikan melalui pola yang sama. Pada aspek fisik, kedua penyair mengakui ketidaksempurnaan perempuan namun menemukan daya tarik yang lebih otentik dibaliknya. Pada aspek psikis, keduanya menampilkan kepribadian perempuan yang paradoks dan tidak sepenuhnya terjangkau oleh logika. Dan pada aspek sosial, keduanya menolak stereotip patriarkal sekaligus mengangkat perempuan sebagai subjek yang maknanya melampaui kehidupan personal. Pola berjenjang ini sejalan dengan kerangka Sugihastuti (2000) yang menyatakan bahwa citra fisik yang terbentuk akan mempengaruhi citra psikis, dan pengaruh ini pada akhirnya bergeser pula ke citra sosial sehingga ketiga aspek citra perempuan sebenarnya saling berkaitan menuju martabat hidupnya. Sugihastuti (2000) turut mencatat bahwa citra psikis perempuan dalam sebuah karya tidak selalu diterima begitu saja, terkadang justru dipertanyakan atau ditolak oleh penyairnya sendiri. Prinsip ini tampak relevan dengan cara kedua penyair menampilkan perempuan yang sulit dipahami secara sederhana, baik melalui paradoks kepribadian maupun melalui kegagalan analisis rasional dalam menangkap esensi cinta. Alih-alih menjadi kelemahan justru dari situlah ruang pemahaman yang lebih dalam terbuka bahwa perempuan tidak direduksi menjadi citra psikis yang baku. Pada aspek sosial, Sugihastuti (2000) turut menekankan bahwa stereotip tradisional yang melekat pada citra sosial perempuan seperti anggapan lemah, pasif, atau sekadar objek perlu disuarakan dan dilawan agar perempuan bisa keluar dari citra yang merendahkan itu. Penolakan Qabbani terhadap label perempuan sebagai sosok berbahaya dan penolakan Rendra terhadap tuntutan kesucian sama-sama mencerminkan semangat ini. Keduanya menolak dibatasi oleh citra tunggal yang dibentuk konvensi sosial meski bentuk stereotip yang mereka lawan berbeda.

Disinilah letak insight utama penelitian ini, yaitu pola berjenjang yang dikonseptualisasikan Sugihastuti (2000) ternyata muncul secara konsisten pada dua puisi yang lahir dari tradisi kesusastraan berbeda, Qabbani dari tradisi Arab dan Rendra dari tradisi Indonesia, yang sejauh penelusuran peneliti tidak menunjukkan indikasi hubungan intertekstual langsung satu sama lain. Konsistensi pola ini menunjukkan bahwa cara pandang yang menempatkan martabat perempuan melampaui kodrat

fisiknya bukan sekadar kekhasan satu budaya atau satu penyair tertentu, melainkan gagasan yang dapat tumbuh secara independen pada tradisi puitik yang berjauhan, sepanjang penyairnya sama sama menolak mereduksi perempuan pada penilaian permukaan semata.

Pada sisi Qabbani, kecenderungan menghadirkan makna lewat ketaksederhanaan ini sejalan dengan cara kerja Bahasa dalam puisinya secara umum, sebagaimana ditemukan Rahim (2022), serta dengan temuan Nur Laila (2025) dan Asqi dan Febriani (2021) yang sama sama menunjukkan bahwa Qabbani menempatkan perempuan sebagai sosok kuat dan mandiri yang menyuarakan hakaknya sendiri. Pada sisi Rendra, kecenderungan menempatkan perempuan sebagai sosok yang dicintai dengan kedalaman rasa, bukan sekadar dinilai dari fisiknya, sejalan dengan temuan Margareta, Effendy, dan Martono (2022) serta Pujiati, Usia, dan Herdianti (2018) yang sama sama menyebut citraan dalam puisi cinta Rendra membangun keindahan dan ikatan emosional yang kuat. Konsistensi pola antara kedua penyair ini juga menguatkan temuan Hizbullah dan Tasnimah (2024) serta Basyayif dan Tasnimah (2025) yang menyimpulkan bahwa penyair Arab dan Indonesia memiliki kesamaan pandangan dalam mengagungkan perempuan sekalipun berbeda dalam cara mengungkapkannya secara estetis. Klaim klaim tersebut beralasan karena bersandar langsung pada diksi, metafora, dan struktur kalimat dalam kedua puisi, bukan pada penafsiran yang tidak berkaitan teks.

Bagi kajian sastra bandingan secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa kemiripan motif antar karya tidak selalu lahir dari pengaruh langsung atau kesengajaan penyair, melainkan dapat muncul dari kesamaan cara pandang kemanusiaan yang melampaui batas bahasa dan budaya, sehingga memperkuat relevansi pendekatan komparatif dalam mengungkap pola pola makna yang bersifat lintas tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kesenjangan yang diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji puisi "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra secara komparatif. Hasil perbandingan ini tidak berlawanan dengan teori maupun temuan terdahulu, melainkan memperluas jangkauan kerangka Sugihastuti (2000) kepasangan puisi lintas budaya yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis komparatif terhadap puisi "*Laa Tuhsabina Jamilah*" karya Nizar Qabbani dan "*Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*" karya WS Rendra, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua penyair, meskipun berasal dari tradisi kesusastraan yang beda dan tidak memiliki hubungan intertekstual langsung, namun sama sama membangun citra perempuan yang menolak standar kecantikan konvensional serta menempatkan perempuan sebagai subjek bermakna, bukan sekedar objek cinta personal. Pada aspek fisik kedua penyair mengakui ketidaksempurnaan perempuan secara jujur, kemudian membalikkan pengakuan tersebut menjadi daya tarik yang lebih otentik. Qabbani melalui metafora sensorik yang abstrak, sementara Rendra melalui penggambaran kelemahan fisik yang konkret. Pada aspek psikis, keduanya menampilkan kepribadian perempuan sebagai sesuatu yang paradoks dan tidak sepenuhnya dapat dipahami secara rasional, sehingga kegagalan memahami tersebut justru membuka ruang bagi makna yang lebih dalam. Pada aspek sosial, keduanya menolak stereotip yang membatasi perempuan. *Femme fatale* pada Qabbani dan tuntutan kesucian pada Rendra, sekaligus mengangkat perempuan menjadi sosok yang maknanya melampaui batas waktu. Temuan ini memperkuat argumen representasi

perempuan yang otentik dalam puisi cinta bersifat lintas budaya. Nilai penghormatan terhadap perempuan sebagai pribadi yang kompleks dan bermakna dapat muncul secara independen pada tradisi Arab maupun Indonesia tanpa harus melalui pengaruh langsung antar karya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi bidang sastra bandingan berupa bukti empiris baru mengenai adanya kesamaan sikap estetis dalam menolak standar kecantikan konvensional pada dua tradisi puitik yang berjauhan secara geografis dan kultural, sekaligus memperluas kerangka analisis citra perempuan Sugihastuti (2000) dengan menunjukkan keterkaitan antara aspek fisik, psikis, dan sosial pada pasangan puisi yang belum pernah dikaji secara komparatif sebelumnya. Meskipun demikian, simpulan ini perlu dipahami dalam batas cakupan penelitian. Penelitian ini hanya menganalisis satu puisi dari masing masing penyair, sehingga generalisasi terhadap keseluruhan karya Qabbani maupun Rendra perlu dilakukan dengan hati hati. Selain itu penelitian ini menggunakan kerangka analisis citra perempuan Sugihastuti (2000) yang sifatnya deskriptif klasifikatoris, sehingga belum menyentuh perspektif kritis yang secara khusus mempersoalkan relasi kuasa gender dalam teks, misalnya sejauh mana pujian terhadap perempuan dalam kedua puisi ini benar benar membebaskan perempuan atau justru tetap merupakan bentuk lain dari kuasa penyair laki laki dalam mendefinisikan nilai perempuan. Sejalan dengan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan mengkaji lebih banyak puisi dari kedua penyair, atau membandingkan puisi keduanya dengan karya penyair lain dari tradisi kesusastraan berbeda guna menguji apakah pola konvergensi citra perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini juga berlaku secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat menguji temuan ini menggunakan kerangka teori citra perempuan lain diluar Sugihastuti (2000), misalnya teori citra perempuan dalam kajian feminisme sastra kontemporer untuk melihat apakah pola konvergensi yang ditemukan tetap konsisten atau justru terbantahkan ketika dianalisis dari sudut pandang teoritis yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, kemudahan, dan kelancaran yang senantiasa menyertai sepanjang proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus turut penulis sampaikan kepada kedua orang tua atas doa yang tak pernah putus dan senantiasa menjadi cahaya serta kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri atas kesabaran, konsistensi, dan kesungguhan dalam melalui setiap proses penelitian hingga tuntas.

Daftar Pustaka

- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Asqi, N., & Febriani, V. (2021). Kondisi Perempuan Dalam Bait Puisi“ Kitab Al-hubb” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Riffaterre). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3028>
- Basyayif, S., & Tasnimah, T. M. (2025). Makna Cinta dalam Puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar: Kajian Sastra Bandingan. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mecri.v4i1.21015>

- Damayanti, S. (2016). Perempuan dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30862/JTP.V1i1.791>
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (center for academic publishing service).
- Fatimah, D. S., Sadihah, S. H., & Pramandhika, R. B. (2019). Analisis Makna Pada Puisi "Kamus Kecil" Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5).
- Hayati, D. L., & Syafaah, D. (2022). Sosok Perempuan Dalam Puisi "Asyhadu An Lâ Imra'ata Illâ Anti" Karya Nizar Qabbani. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.84>
- Hizbullah, A., & Tasnimah, T. M. (2024). Potret Perempuan dalam Puisi Cinta W.S. Rendra dan Nizar Qabbani: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.164-177.2024>
- Laila, N. (2025). *Citra Perempuan Dalam Puisi Innaha Mar'ah Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)*.
- Margareta, B., Effendy, C., & Martono, M. (2022). Citraan Dalam Antologi "Puisi-Puisi Cinta" Karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53282>
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.208-2011>
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan Dalam Cerpen "Maria " (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *HUMANIKA*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.v25i2.20761>
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Makna Cinta Dalam Kumpulan Puisi W.S. Rendra. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10015>
- Qabbani, N. (2018). *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau. Diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman*. Yogyakarta: Basabasi.
- Rahim, A. A. (2022). Puisi Asyhadu An Lâ Imroatan Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2). <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.62>
- Remak, H. (1961). *Comparative Literature: Its Definition and Function. In Comparative Literature: Method and Perspective* (P. S. Newton & F. Horst, eds.). Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Rendra, W. (2015). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Srineni, S., & Sulastri, A. (2023). Makna Romansa pada Antologi "Puisi-Puisi Cinta" Karya W.S. Rendra dengan Pendekatan Semiotika. *Literature Research Journal*, 1(1).
- Sugihastuti. (2000). *Wanita Di Mata Wanita; Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty Sugiharti*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suryaningsih, I., & Sugito, M. S. (2023). *Sastra Arab Bandingan: Potret Karya Antar Negara, Budaya Dan Peradaban*.
- Vana, J. (2020). *Theorizing The Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature* (Vol. 14). Sage Journals.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 17(1).